



JNPH

Volume 11 No. 1 (April 2023)

© The Author(s) 2023

IMPLEMENTASI KEPERAWATAN MANAJEMEN NYERI PADA PASIEN POST SECTIO CAESAREA DENGAN NYERI AKUT DI KOTA PALEMBANG

NURSING IMPLEMENTATIO OF PAIN MANAGEMENT IN POST SECTIO CAESARIAN PATIENTS WITH ACUTE PAIN IN PALEMBANG CITY

RATNA NINGSIH, MALIHA AMIN, IIN ARYANI, PRAHARDIAN PUTRI
DEPARTEMEN MATERNITAS JURUSAN KEPERAWATAN, POLTEKKES
KEMENKES PALEMBANG, INDONESIA

Email: ratnaningsih@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Keberhasilan program kesehatan ibu dinilai melalui indikator Angka Kematian Ibu/ AKI. Data Dinkes Kota Palembang (2020) jumlah AKI tahun 2020 sebanyak 14 jiwa dari 23.583 KH. Penyebab kematian ibu menduduki peringkat 4 adalah partus lama karena *Cephalopelvic Disproportion* (CPD). Angka kejadian sectio caesarea indikasi CPD di RS Muhammadiyah Palembang Tahun 2020 sebanyak 88 dari 2318 dan Tahun 2021 sebanyak 107 dari 2111. Nyeri merupakan masalah yang sering terjadi pada ibu yang melahirkan sectio caesarea indikasi CPD disebabkan adanya peregangan otot uterus dan insisional pada jaringan abdomen. Tujuan penelitian untuk menurunkan nyeri yang dirasakan pasien agar dapat beraktivitas dengan baik. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif dalam bentuk studi kasus. Subjek yang diteliti berjumlah 2 pasien dengan kasus dan masalah keperawatan yang sama, yaitu pasien post sectio caesarea indikasi CPD dengan nyeri akut di RS Muhammadiyah Palembang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 08-13 Maret 2022. Hasil dan Pembahasan: Setelah dilakukan implementasi teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) selama 3 kali perawatan pada pasien post sectio caesarea indikasi CPD dengan nyeri akut menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap penurunan intensitas nyeri. Kesimpulan: Implementasi teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) dapat diaplikasikan pada pasien post sectio caesarea dengan nyeri akut.

Kata Kunci: Cephalopelvic Disproportion, Nyeri Sectio Caesarea, Relaksasi Benson

ABSTRACT

Intoduction: The success of maternal health programs was assessed through the Maternal Mortality Rate/MMR indicator. Data the Palembang City Health Office (2020) the number of MMR in 2020 was 14 people from 23,583 KH. The cause of maternal death ranked 4th was prolonged labor due to Cephalopelvic Disproportion (CPD). The incidence of sectio caesarea

with CPD indications at Muhammadiyah Hospital Palembang in 2020 was 88 of 2318 and in 2021 as many as 107 of 2111. Pain was a problem that often occurs in mothers who give birth to sectio caesarea with indications of CPD due to stretching of the uterine and incisional muscles in the abdominal tissue. The purpose of the study was to reduce the pain felt by the patient in order to be able to move well. Method: This type of research was descriptive in the form of case studies. The subjects studied were 2 patients with the same nursing cases and problems, namely post sectio caesarea patients with CPD indications with acute pain at Muhammadiyah Hospital Palembang. This study was conducted on March 8-13, 2022. Result and Discussion: After implementing the guided imagination technique (Benson relaxation) for 3 treatments on post sectio caesarea patients with CPD indications with acute pain, it showed a significant effect on decreasing pain intensity. Conclusion: The implementation of guided imagination technique (Benson relaxation) can be applied to post sectio caesarea patients with acute pain.

Keywords: Cephalopelvic Disproportion, Sectio Caesarea Pain, Benson Relaxation

PENDAHULUAN

Indikator utama keberhasilan program kesehatan pada ibu dapat dilihat jumlah Angka Kematian Ibu (AKI), dimana berpengaruh pada pelayanan kesehatan dalam perbaikan, aksesibilitas, dan kualitas pelayanan [1]. Penyebab kematian ibu menduduki peringkat ke-4 adalah partus lama. Salah satu partus lama karena Cephalopelvic Disproportion (CPD) atau tidak sesuainya panggul ibu dan kepala bayi, hingga harus dilakukan tindakan persalinan sectio caesarea [2].

Sectio caesarea merupakan cara untuk menurunkan angka kematian untuk menyelamatkan nyawa ibu dan bayi [3]. Berdasarkan data Rekam Medik Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang Tahun 2022 bahwa ibu yang melahirkan secara sectio caesarea dengan indikasi cephalopelvic disproportion (CPD) pada tahun 2020 sebanyak 88 dari 2318 dan tahun 2021 sebanyak 107 dari 2111. Dampak sectio caesarea meliputi nyeri luka operasi, perdarahan, infeksi (sepsis), cedera disekeliling struktur usus besar, cedera kandung kemih, terjadi pembuluh ligament yang lebar, distensi, dan spasme otot disekitar daerah operasi. Menurut penelitian Wahyu Tahun 2018 bahwa, dibandingkan dengan persalinan normal pemulihan nyeri post sectio caesarea terjadi lebih lama dimana

terjadi nyeri hebat sekitar 27,3% lebih besar 9% [3].

Implementasi keperawatan yang dilakukan dalam penanganan nyeri post sectio caesarea yaitu manajemen nyeri. Perawat mempunyai andil besar dalam mengontrol nyeri dengan metode nonfarmakologis salah satunya yaitu teknik relaksasi benson [4]. Cara kerja teknik relaksasi benson ini yaitu dengan caranya mengalihkan fokus seseorang kepada nyeri serta dapat terciptanya suasana nyaman hingga tubuh menjadi rileks dengan menambahkan kata-kata atau kalimat yang memiliki efek menenangkan [5]. Hal ini didukung oleh penelitian Morita, Amelia, dan Putri Tahun 2020 bahwa, relaksasi benson dapat meningkatkan proses analgesia endogen, ventilasi paru, dan oksigenasi darah hingga bisa meringankan intensitas sakit nyeri post sectio caesarea [6].

Peran perawat dalam memberi pelayanan atau caregiver tentunya sangat diperlukan, terutama untuk menangani nyeri post sectio caesarea dengan cara mengaplikasikan asuhan keperawatan guna memberikan rasa nyaman sehingga pasien dapat beradaptasi dengan nyeri yang dialaminya. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Implementasi Keperawatan Manajemen Nyeri pada Pasien Post Sectio Caesarea dengan Nyeri Akut di RS Muhammadiyah

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan ialah deskriptif dengan metode studi kasus menggunakan asuhan keperawatan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang yang memiliki kasus perawatan yang sama, yaitu pasien post sectio caesarea indikasi *cephalopelvic disproportion* (CPD) dengan masalah nyeri akut yang diberikan selama 3 hari perawatan dari tanggal 09-13 Maret 2022. Kriteria inklusi pasien 6 jam post operasi sectio caesarea anastesi spinal dengan intensitas nyeri sedang >4 . Asuhan keperawatan yang dilakukan meliputi pengkajian keperawatan, penentuan diagnosa keperawatan, penyusunan rencana keperawatan yang akan dilakukan, dan evaluasi keperawatan berdasarkan SOAP hingga proses asuhan keperawatan selesai.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara pada pasien dan keluarga, observasi, pemeriksaan fisik, dan penelusuran data sekunder pada catatan perkembangan harian pasien. Penerapan teknik relaksasi benson ini dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pagi dan sore dengan durasi 15 menit, tindakan dilakukan sebelum atau sesudah pemberian obat analgetik yang diukur mengenakan *numeric rating scale* (NRS). Instrument dan pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan format pengkajian keperawatan dengan pendekatan pemeriksaan fisik menggunakan *head to toe*, lembar observasi nyeri sebelum dan sesudah pemberian teknik relaksasi benson, dan lembar ceklist pengetahuan tentang nyeri. Format penentuan diagnosa keperawatan berdasarkan SDKI, luaran keperawatan dan intervensi keperawatan berdasarkan SLKI dan SIKI [7] [8] [9]. Hasil analisis asuhan keperawatan kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif dan dibandingkan dengan teori dan hasil penelitian yang relevan.

HASIL PENELITIAN

Pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) asuhan keperawatan yang diberikan meliputi pengkajian, penentuan diagnosa keperawatan, perencanaan, dan evaluasi keperawatan.

Pengkajian Keperawatan

Pasien 1 (Ny. R) berusia 24 tahun dan pasien 2 (Ny. M) berusia 20 tahun dengan latar belakang pendidikan yang masih rendah. Kedua pasien tersebut sama-sama melahirkan secara sectio caesarea dengan indikasi *cephalopelvic disproportion* (CPD). Pasien 1 (Ny. R) memiliki riwayat sectio caesarea dengan indikasi *cephalopelvic disproportion* (cpd) pada anak pertama dan pasien 2 (Ny. M) tidak memiliki riwayat sectio caesarea sebelumnya karena baru anak pertama. Keduanya mengeluh nyeri pada luka post sectio caesarea dibagian abdomen dibawah umbilikus dengan kualitas nyeri pada pasien 1 (Ny. R) seperti tertusuk-tusuk skala nyeri 6 dirasakan secara hilang timbul selama ± 4 menit kemudian kualitas nyeri pada pasien 2 (Ny. M) seperti teriris-iris dengan skala nyeri 7 dan nyeri yang dirasakan secara hilang timbul ± 5 menit.

Pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) sama-sama sangat ingin melindungi anaknya dengan kasih sayang dan cinta. Kedua pasien juga sudah mengerti cara merawat diri serta bayinya karena belajar dengan orang tua dan orang disekitarnya. Pasien 1 (Ny. R) memiliki peran sebagai ibu dengan 2 anak sedangkan pasien 2 (Ny. M) memiliki peran sebagai ibu dari anak pertama. Pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) mengalami perubahan pola aktivitas sehari-hari dikarenakan bedrest akibat masih pengaruh anastesi spinal dan adanya luka nyeri post sectio caesarea dengan indikasi *cephalopelvic disproportion* (CPD) hingga menyebabkan pasien gelisah, tampak bersikap protektif, dan sulit tidur akibat nyeri yang dirasakan. Pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) juga mengeluh sulit menggerakkan ekstremitas dan nyeri saat bergerak. Kedua

pasien tersebut sama-sama memiliki luka bekas operasi sectio caesarea dengan indikasi *cephalopelvic disproportion* (CPD) dibagian abdomen bawah umbilikus. Keduanya mengeluh nyeridengan raut muka tampak meringis, frekuensi nadi yang meningkat, tekanan darah meningkat, pola nafas meningkat dan kekuatan otot ekstremitas bawah kedua pasien menurun akibat luka post sectio caesarea.

Diagnosis Keperawatan

Diagnosis keperawatan pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi). Pada pasien 1 (Ny. R) dibuktikan dengan mengeluh nyeri luka post sectio caesarea dengan skala nyeri 6, raut wajah meringis, bersikap protektif, gelisah, tanda-tanda vital meningkat (frekuensi nadi 90 x/menit, RR 22 x/menit, tekanan darah 130/80 mmHg), dan sulit tidur ± 6 jam. Pasien 2 (Ny. M) dibuktikan dengan mengeluh nyeri luka post sectio caesarea dengan skala nyeri 7, raut wajah meringis, bersikap protektif, gelisah, tanda-tanda vital meningkat (frekuensi nadi 89 x/menit, RR 22 x/menit, tekanan darah 130/90 mmHg), dan sulit tidur ± 5 jam.

Intervensi Keperawatan

Tindakan keperawatan dilakukan selama 3 hari perawatan yang bertujuan agar tingkat nyeri menurun dengan hasil yang didapat keluhan nyeri menurun dengan skala menjadi ringan 1-3, meringis menurun raut wajah menjadi rileks), gelisah menurun (pasien menjadi tenang), kualitas tidur membaik dengan waktu tidur $\pm 7-8$ jam, dan tanda-tanda vital membaik. Tindakan keperawatan utama dalam mengatasi nyeri pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) yaitu manajemen nyeri meliputi *observasi*: penyebab, kualitas, lokasi, skala, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri, respon nyeri non verbal, dan faktor yang memperberat nyeri, *terapeutik*: berikan teknik non

farmakologis teknik relaksasi benson untuk mengurangi nyeri, *edukasi*: berikan edukasi kesehatan tentang nyeri post operasi sectio caesarea, *kolaborasi*: kolaborasi pemberian obat analgetik.

Implementasi Keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan berdasarkan rencana/ intervensi keperawatan dan dilaksanakan selama 3 hari perawatan. Kegiatan yang dilakukan pada pasien 1 (Ny. R) tanggal 09 Maret 2022 dan pasien 2 (Ny. M) tanggal 11 Maret 2022 yaitu mengobservasi nyeri kedua pasien yang meliputi PQRST (penyebab, kualitas, lokasi, skala, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri) sebelum dan sesudah dilakukan tindakan relaksasi benson, selanjutnya mengobservasi respon nyeri non verbal dengan melihat raut wajah dan gerak-gerik pasien, mengobservasi faktor yang memperberat nyeri, mengedukasi tentang nyeri yaitu (pengertian dan cara mengatasi nyeri), memberikan teknik non farmakologis untuk mengurangi nyeri dengan teknik relaksasi benson dan melakukan kolaborasi pemberian obat analgetik yaitu (Asam Mefanamat 500gr oral, Ketorolac 10 mg, dan Ceftriaxon 1 gr)

Pada tanggal 10 Maret 2022 pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) tanggal 12 Maret 2022 implementasi yang diberikan melakukan observasi nyeri meliputi PQRST (penyebab, kualitas, lokasi, skala, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri) sebelum dan sesudah dilakukan tindakan relaksasi benson, mengobservasi respon nyeri non verbal dengan melihat raut wajah dan gerak-gerik pasien, selanjutnya memberikan edukasi tentang (penyebab timbulnya nyeri) dan yang terakhir yaitu melakukan pemberian obat analgetik (Asam Mefanamat 500gr oral, Ketorolac 10 mg, dan Ceftriaxon 1 gr)

Tanggal 11 Maret 2022 pasien 1 dan pasien 2 tanggal 13 Maret 2022 implementasi yang diberikan diberikan melakukan observasi nyeri meliputi PQRST (penyebab, kualitas, lokasi, skala, durasi, frekuensi dan intensitas nyeri) sebelum dan sesudah

dilakukan tindakan relaksasi benson, mengobservasi respon nyeri non verbal dengan melihat raut wajah dan gerak-gerik pasien, selanjutnya memberikan edukasi tentang (faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri), terakhir yaitu memberikan obat analgetik (Asam Mefenamat 500gr per oral).

Evaluasi Keperawatan

Tabel 1. Skala Nyeri Pre dan Post Implementasi Keperawatan Teknik Relaksasi Benson

Responden	Hari Ke-1		Hari Ke-2		Hari Ke-3	
	Pre	Post	Pre	Post	Pre	Post
Pasien 1	6	5	5	3	3	1
Pasien 2	7	6	6	4	4	2

Hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa setelah dilakukan teknik relaksasi benson pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) terjadi perubahan yang signifikan. Pasien 1 (Ny. R) didapatkan hasil sebelum pemberian teknik relaksasi benson skala nyeri 6 (nyeri sedang) dan sesudah pemberian teknik relaksasi benson skala nyeri menurun menjadi 1 (nyeri ringan). Pada pasien 2 (Ny. M) sebelum pemberian teknik relaksasi benson skala nyeri 7 (nyeri berat) kemudian sesudah pemberian teknik relaksasi benson skala nyeri menjadi 2 (nyeri ringan). Alat pengukuran nyeri kedua pasien dilakukan menggunakan alat ukur *Numeric Rating Scale (NRS)*.

PEMBAHASAN

Setelah diberikan asuhan keperawatan selama 3 hari perawatan setiap pasien. Pada pasien 1 (Ny. R) pada tanggal 09-11 Maret 2022 dan pasien 2 (Ny. M) pada tanggal 11-13 Maret 2022 dengan masalah nyeri akut post sectio caesarea indikasi *chepalopelvic disproportion* (CPD) di Ruang Siti Walidah Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Peneliti akan membahas relevansi atau perbedaan antara teori dan hasil asuhan keperawatan pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) yang ada dilapangan.

Hasil pengkajian keperawatan menunjukkan bahwa pasien 1 (Ny. R) berusia 24 tahun dengan status paritas anak kedua dan berpendidikan SD, sedangkan pasien 2 (Ny. M) berusia 20 tahun dengan status paritas anak pertama dan berlatar belakang pendidikan SMP. Pengkajian keperawatan dalam studi kasus dengan masalah keperawatan nyeri akut pada pasien 1 (Ny. R) ditemukan data subjektif mayor yaitu pasien mengeluh nyeri luka post sectio caesarea seperti tertusuk-tusuk dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 6 dan dirasakan hilang timbul \pm 4 menit dan data objektif mayor didapatkan pasien tampak meringis, bersikap protektif, tampak gelisah, sulit tidur dengan waktu tidur \pm 5 jam, dan frekuensi nadi meningkat 89 x/menit, sedangkan data objektif minor didapatkan pola nafas meningkat 22 x/menit dan tekanan darah meningkat 130/90 mmHg. Pada pasien 2 (Ny. M) didapatkan data subjektif mayor yaitu pasien mengeluh nyeri pada bagian luka post sectio caesarea seperti teriris-iris dibagian abdomen bawah umbilicus dengan skala nyeri 7 dan dirasakan secara hilang timbul \pm 5 menit, selanjutnya data objektif mayor didapatkan pasien tampak meringis, bersikap protektif, tampak gelisah, sulit tidur dengan waktu tidur \pm 5 jam, dan frekuensi nadi meningkat 89 x/menit, sedangkan data objektif minor didapatkan pola nafas meningkat 22 x/menit dan tekanan darah meningkat 130/90 mmHg. Pengumpulan data dari hasil pengkajian studi kasus pada kedua pasien sesuai dengan pengkajian keperawatan teori pada pasien post sectio caesarea dengan masalah keperawatan nyeri akut.

Peneliti menegaskan diagnosis keperawatan berdasarkan data pengkajian keperawatan dan analisa data pada pasien 1 (Ny R) dan pasien 2 (Ny. M). Diagnosis yang ditegakkan dan menjadi prioritas yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) dibuktikan dengan data mayor dan data minor subjektif dan objektif yang muncul yaitu, pasien mengeluh nyeri, raut wajah meringis,

bersikap protektif, terlihat gelisah, tanda-tanda vital meningkat, dan sulit tidur. Intervensi keperawatan utama yang diberikan yaitu manajemen nyeri sesuai dengan Tim Pokja SIKI DPP PPNI (2018) meliputi observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi. Pada tahap observasi intervensi yang dilakukan yaitu observasi identifikasi PQRST (lokasi, karakteristik, durasi, frekuensi, kualitas, intensitas nyeri), identifikasi skala nyeri, identifikasi skala nyeri non verbal, dan identifikasi faktor-faktor yang meningkatkan/meredakan nyeri, sedangkan intervensi yang tidak dilakukan mengidentifikasi pengaruh budaya terhadap respon nyeri, melakukan identifikasi pengaruh nyeri pada kualitas hidup, alasan tidak dilakukan intervensi tersebut karena intervensi yang disusun berdasarkan keluhan pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) pada saat pengkajian.

Pada tahap terapeutik intervensi yang dilakukan yaitu berikan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi rasa nyeri teknik relaksasi benson, dan pertimbangkan jenis dan sumber nyeri dalam pemilihan strategi meredakan nyeri sedangkan intervensi yang tidak dilakukan yaitu kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (suhu ruangan, cahaya, kebisingan), dan fasilitasi istirahat dan tidur, alasan tidak dilakukan intervensi tersebut karena penulis hanya melakukan 3 hari perawatan selama dirumah sakit sehingga dalam melakukan kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri dan fasilitasi istirahat tidur tidak dilakukan selama 24 jam. kemudian tahap edukasi, semua intervensi dilakukan meliputi pemberian penjelasan (penyebab, periode, dan pemicu nyeri), strategi meredakan nyeri, memonitor nyeri secara mandiri, penggunaan analgetik secara tepat, dan ajarkan teknik nonfarmakologis untuk mengurangi nyeri, kemudian tahap terakhir kolaborasi pemberian obat, intervensi ini dilakukan sebelum pemberian teknik relaksasi benson atau sesudah pemberian teknik relaksasi benson sesuai dengan ketentuan dari dokter.

Implementasi keperawatan merupakan

aktualisasi dari rencana keperawatan yang telah disusun dan diberikan berdasarkan diagnosis keperawatan yang diangkat dengan berfokus pada prioritas masalah yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik (prosedur operasi) pada pasien post sectio caesarea meliputi observasi, terapeutik, edukasi, dan kolaborasi.

Observasi Nyeri Meliputi PQRST

Observasi nyeri dilihat atau diukur berdasarkan lokasi nyeri, durasi nyeri (menit, jam, hari, atau bulan), skala nyeri (1-10), periode peningkatan nyeri (terus menerus, hilang timbul, periode bertambah atau berkurangnya intensitas), dan kualitas nyeri (seperti menusuk, teriris-iris, atau membakar) (Yosefni & Yulia, 2020). Pada hari pertama Rabu tanggal 09 Maret 2022 pukul 07.00 WIB, pasien 1 (Ny. R) dilakukan observasi nyeri sebelum pemberian implementasi keperawatan teknik relaksasi benson meliputi PQRST didapatkan data pasien mengeluh nyeri saat bergerak terasa seperti tertusuk-tusuk dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 6 yang dirasakan hilang timbul ± 4 menit. Pada hari ketiga tanggal 11 Maret 2022 pukul 16.55 WIB dilakukan observasi nyeri setelah pemberian implementasi keperawatan teknik relaksasi benson didapatkan pasien mengatakan nyeri berkurang tapi masih terasa seperti tertusuk-tusuk dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 1 dan dirasakan hilang timbul ± 30 detik.

Pada hari pertama Jum'at tanggal 11 Maret 2022 pukul 07.00 WIB pada pasien 2 (Ny. M) dilakukan sebelum pemberian implementasi keperawatan teknik relaksasi benson meliputi PQRST ditemukan pasien mengeluh nyeri saat bergerak seperti teriris-iris dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 7 dan dirasakan hilang timbul ± 5 menit. Pada hari ketiga tanggal 13 Maret 2022 pukul 16.55 WIB dilakukan observasi nyeri kembali setelah pemberian implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) didapatkan

pasien mengatakan nyeri berkurang tapi masih terasa seperti teriris-iris dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 2 dan dirasakan hilang timbul \pm 1 menit.

Peneliti mendapatkan perbedaan skala nyeri pada saat hari pertama dan hari ketiga sebelum dan sesudah dilakukan implementasi keperawatan teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) dimana pasien 1 (Ny. R) memiliki skala nyeri 6 menjadi 1 dan pasien 2 (Ny. M) memiliki skala nyeri 7 menjadi 2, hal ini disebabkan oleh perbedaan ambang nyeri kedua pasien dan dapat disimpulkan bahwa setelah mengobservasi nyeri selama 3 hari perawatan pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) diperoleh hasil skala/tingkat nyeri pada kedua pasien menurun.

Teknik Relaksasi Benson

Pada hari pertama Rabu tanggal 09 Maret 2022 pukul 07.00 WIB observasi nyeri pada pasien 1 (Ny. R) sebelum pemberian teknik relaksasi benson ditemukan data pasien mengatakan nyeri saat bergerak seperti tertusuk-tusuk dibagian abdomen bawah umbilikus, dengan skala nyeri 6 dan dirasakan hilang timbul dengan durasi nyeri \pm 4 menit. Pada hari ketiga Jum'at tanggal 11 Maret 2022 pukul 16.55 WIB dilakukan observasi nyeri setelah pemberian teknik relaksasi benson didapatkan hasil pasien mengatakan nyeri berkurang tapi masih terasa seperti tertusuk-tusuk dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri menjadi 1 dan durasi nyeri \pm 30 detik. Pada hari pertama Jum'at tanggal 11 Maret 2022 pukul 07.00 WIB observasi nyeri pasien 2 (Ny. M) sebelum pemberian teknik relaksasi benson didapatkan pasien mengatakan nyeri saat bergerak seperti teriris-iris dibagian abdomen bawah umbilikus dengan skala nyeri 7 dan dirasakan hilang timbul dengan durasi nyeri \pm 5 menit. Pada hari ketiga Minggu tanggal 13 Maret 2022 pukul 16.55 WIB dilakukan observasi nyeri kembali setelah pemberian teknik relaksasi benson didapatkan skala nyeri menjadi 2 dengan

durasi nyeri \pm 1 menit.

Pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) sangatlah responsif dalam pemberian penerapan keperawatan dengan teknik relaksasi benson efektif guna meminimalisir rasa sakit nyeri yang dirasakan yang artinya ada perbedaan signifikan tingkatan sakit nyeri yang terjadi pada pasien post operasi sectio caesarea sebelum dan setelah pemberian teknik relaksasi benson). Jadi dapat disimpulkan pembagian imajinasi terbimbing (relaksasi benson) terbukti efektif guna menurunkan tingkat nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea. Hal tersebut didukung oleh penelitian Morita, Amelia, dan Putri Tahun 2020 bahwa, relaksasi benson dapat meningkatkan proses analgesia endogen sehingga dapat menurunkan intensitas sakit nyeri post sectio caesarea [6].

Efektivitas teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) ini didukung juga dengan hasil penelitian Haris, Hidayanti, dan Dramawan Tahun 2017 di RSUD Bima terhadap 30 orang ibu post sectio caesarea, awal dari dilakukannya teknik relaksasi benson menunjukkan nyeri ringan 1 orang, nyeri sedang 16 orang, dan nyeri berat 13 orang, setelah dilakukan teknik relaksasi benson nyeri berat tidak ada, nyeri sedang 11 orang, dan nyeri ringan 19 orang, yang berarti terdapat pengaruh setelah diberikan relaksasi benson [10]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wahyu Tahun 2018, terhadap 22 orang ibu post sectio caesarea di RSUD Raja Ahmad Thabib menunjukkan sakit nyeri sedang sebanyak 18 orang, setelah dilakukan teknik manajemen nyeri dengan relaksasi benson sebesar 4 orang dengan nyeri sedang, dapat disimpulkan bahwa ada perubahan sakit nyeri selepas dibagikan teknik relaksasi benson.

Hasil penelitian yang dilakukan Febiantri dan Machmudah Tahun 2021 membuktikan bahwa teknik relaksasi benson efektif untuk menurunkan nyeri, hal ini dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilaksanakan pada 2 pasien di RSUP DR Kariadi Semarang pada bulan januari 2020. Sebelum dilakukan

teknik relaksasi benson pada pasien 1 dengan skala nyeri sedang 4 dan pasien 2 skala nyeri sedang 5. Setelah dilakukan teknik relaksasi benson pada pasien 1 skala nyeri menjadi 2 dan pada pasien 2 dengan skala nyeri ringan 3, penilaian dilakukan mengenakan *Numeric Rating Scale* (NRS) yaitu 3 kali pertemuan dan ada pengaruh terhadap penurunan intensitas sakit nyeri yang terjadi pada ibu post sectio caesarea di RSUP DR Kariadi Semarang.

Edukasi Kesehatan

Pada hari pertama Jum'at tanggal 11 maret 2022 pukul 07.25 WIB memberikan edukasi kesehatan pada pasien 2 (Ny. M) yaitu (pengertian nyeri dan cara mengatasi nyeri post operasi sectio caesarea, dihari kedua tanggal 12 maret 2022 pukul 10.25 WIB penulis menjelaskan materi berikutnya (penyebab timbulnya nyeri), dan pada hari ketiga tanggal 13 Maret 2022 pukul 10.15 WIB penulis menjelaskan kembali materi yang telah diberikan (pengertian nyeri, cara mengatasi nyeri post operasi sectio caesarea, penyebab timbulnya nyeri dan faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri) untuk mengukur tingkat pemahaman pasien dan dievaluasi menggunakan lembar checklist pengetahuan.

Pada saat penilaian hari terakhir pengetahuan pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) meningkat dari 7 menjadi 10 sesuai dengan teori Notoatmodjo (2018), pendidikan kesehatan merupakan kegiatan yang menyampaikan pesan kesehatan kepada individu, keluarga, kelompok atau masyarakat agar dapat meningkatkan pemahamannya tentang kesehatan sehingga dapat mempengaruhi sikap dan mengubah perilaku sesuai kebutuhannya. Pendidikan kesehatan pada pasien 1 (Ny. R) dan (Ny. M) tentang nyeri post operasi sectio casearea sesuai dengan teori intervensi keperawatan yang telah disusun dengan masalah keperawatan nyeri akut.

Kolaborasi Pemberian Obat

Kolaborasi pemberian obat meliputi Asam Mefenamat 500 gr, injeksi intravena ketorolac 10 mg dan ceftriaxon 1 gr pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M). Obat diberikan sebelum atau sesudah pemberian teknik relaksasi benson sesuai ketentuan dari dokter. Obat yang diberikan pada kedua pasien dapat meredakan nyeri sesuai dengan teori Prihardjo (2000) dalam Solehati dan Kosasih (2015) bahwa tindakan kolaborasi dalam pemberian obat bertujuan mengganggu atau mencegah transmisi stimulus nyeri agar terjadi perubahan persepsi seseorang tentang rasa nyeri dan mengurangi kortikal terhadap nyeri.

KESIMPULAN

Pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) didapatkan keluhan nyeri menurun dengan skala nyeri ringan, raut wajah rileks, pasien menjadi tenang, tidak bersikap protektif, kualitas tidur membaik dengan waktu tidur \pm 7-8 jam dan indikasi vital membaik. Implementasi keperawatan teknik relaksasi benson pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) didapatkan pasien sudah bisa mempraktikkan secara mandiri teknik relaksasi benson pada saat sakit nyeri yang timbul dan ada penurunan sakit nyeri yang dirasakan oleh kedua pasien. Pemberian edukasi didapatkan pasien sudah paham tentang (pengertian nyeri, cara mengatasi nyeri, penyebab timbulnya nyeri, dan faktor-faktor yang mempengaruhi nyeri, sehingga disimpulkan bahwa pengetahuan pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M) meningkat dengan skor 7-10. Pemberian obat dilakukan sebelum atau setelah pemberian teknik relaksasi benson dan ada pengaruh dalam mengurangi nyeri pada pasien 1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny. M).

Peneliti menyimpulkan bahwa implementasi keperawatan manajemen nyeri khususnya teknik imajinasi terbimbing (relaksasi benson) menunjukkan adanya efektivitas penurunan skala nyeri pada pasien

1 (Ny. R) dan pasien 2 (Ny.M) post *sectio caesarea* di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang. Adapun saran bagi pasien diharapkan mampu menggunakan teknik relaksasi benson dalam mengurangi nyeri secara non farmakologi dan dapat mengajarkannya pada orang lain. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan teknik relaksasi benson diterapkan dalam praktik klinik khususnya dalam keperawatan maternitas untuk meningkatkan kualitas dalam penerapan implementasi keperawatan manajemen nyeri pada pasien post *sectio caesarea* yang memiliki permasalahan nyeri akut.

SARAN

Bagi perawat diharapkan dapat memberikan teknik relaksasi benson untuk mengembangkan implementasi keperawatan pada pasien post *sectio caesarea* dengan nyeri akut. Bagi peneliti Selanjutnya diharapkan bisa melakukan penelitian studi kasus dengan pemberian teknik relaksasi benson dilakukan sebelum minum obat untuk memaksimalkan teknik relaksasi benson terhadap penurunan tingkat nyeri yang dirasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Haris, D. Hidayanti, A. Dramawan, J. Keperawatan Bima, P. Kemenkes Mataram, and J. Keperawatan Mataram, "PEMBERIAN RELAKSASI BENSON TERHADAP PENURUNAN NYERI PADA IBU POST PARTUM SECTIO CAESAREA DI RSUD BIMA," *J. Anal. Med. Bio Sains*, vol. 3, no. 2, pp. 57–62, 2017.
- A. R. Sulistianingsih and K. Bantas, "PELUANG MENGGUNAKAN METODE SESAR PADA PERSALINAN DI INDONESIA (ANALISIS DATA SDKI TAHUN 2017)," *J. Kesehat. Reproduksi*, vol. 9, no. 2, pp. 125–133, 2018, doi: 10.22435/kespro.v9i2.2046.125-133.
- A. Wahyu, "Efektifitas Relaksasi Benson terhadap Penurunan Nyeri Pasien Pasca *Sectio Caesarea*," *J. Keperawatan Silampari*, vol. 2, no. 1, pp. 236–251, Oct. 2018, doi: 10.31539/jks.v2i1.303.
- D. Astutiningrum, P. DIII Keperawatan, S. Muhammadiyah Gombang, and R. Purbowangi, "Penerapan Tehnik Relaksasi Benson untuk Menurunkan Nyeri pada Pasien Post *Sectio Caesarea*."
- K. M. Morita, R. Amelia, and D. Putri, "Pengaruh Teknik Relaksasi Benson Terhadap Penurunan Nyeri Pada Pasien Post Operasi *Sectio Caesarea* di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi," *J. Ris. Hesti Medan Akper Kesdam I/BB Medan*, vol. 5, no. 2, p. 106, Dec. 2020, doi: 10.34008/jurhesti.v5i2.197.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "PROFIL KESEHATAN INDONESIA TAHUN 2020," 2021.
- N. Febiantri and M. Machmudah, "Penurunan Nyeri Pasien Post *Sectio Caesarea* Menggunakan Terapi Teknik Relaksasi Benson," *Ners Muda*, vol. 2, no. 2, p. 31, Aug. 2021, doi: 10.26714/nm.v2i2.6239.
- Solehati T. and Kosasih C.E., "Konsep dan Aplikasi Relaksasi dalam Keperawatan Maternitas," 2015.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI, "Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia," 2017.
- Tim Pokja SLKI DPP PPNI, "Standar Luaran Keperawatan Indonesia," 2019.
- Tim Pokja SIKI DPP PPNI, "Standar Intervensi Keperawatan Indonesia," 2018.
- Warsono, Fahmi F.Y., and Iriantono G., "PENGARUH PEMBERIAN TEKNIK RELAKSASI BENSON TERHADAP," 2019.